

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota-kota di seluruh dunia mengalami perkembangan pesat seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal, fasilitas umum, dan infrastruktur menjadi lebih banyak. Namun, dengan terbatasnya lahan perkotaan banyak daerah yang dulunya merupakan lahan pertanian kini diubah menjadi lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perubahan penggunaan lahan ini sering kali mengarah pada konversi sawah, ladang, dan ruang hijau lainnya menjadi kawasan pemukiman, kawasan industri, dan fasilitas lainnya yang dapat menimbulkan tantangan terhadap ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, serta kualitas hidup masyarakat (Handayani, Nugroho, dan Hapsari 2018).

Kawasan kota yang umumnya digunakan untuk lahan non-pertanian, terus berkembang pesat di kota Yogyakarta, dengan sektor industri, perdagangan, layanan seperti pendidikan dan pariwisata, serta perumahan menjadi pendorong utama perubahan tersebut. Seiring dengan pesatnya perkembangan kota Yogyakarta kini telah bertransformasi menjadi wilayah yang didominasi oleh bangunan-bangunan menggeser fungsi lahan yang dulunya digunakan untuk pertanian. Pergeseran ini mencerminkan perubahan pola ekonomi dan sosial di mana aktivitas non-pertanian semakin mendominasi, sementara sektor pertanian yang dulu menjadi tumpuan utama mulai mengalami penurunan. Dampaknya, selain menciptakan peluang ekonomi baru juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan keberlanjutan lingkungan. Badan Pusat Statistik Yogyakarta menyebutkan luas lahan pertanian Kota Yogyakarta pada tahun 2022 mencapai 46,75 hektar dan mengalami penurunan pada tahun 2023 mencapai 37,33 hektar (BPS, 2024).

Pembangunan pesat dan pertumbuhan penduduk kota yang disertai urbanisasi menjadi masalah global yang membutuhkan pengelolaan komprehensif. Beberapa masalah utama termasuk ketidak seimbangan

penduduk, kerusakan lingkungan akibat berkurangnya ruang hijau, dan kekurangan pangan yang berkualitas. Salah satu solusi adalah pertanian kota (urban farming) yang dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan di perkotaan (Handayani et al. 2018).

Wilayah kota sering kali memiliki ruang hijau yang terbatas sehingga sulit untuk mengurangi polusi udara, menyediakan oksigen, atau menciptakan lingkungan yang indah dan nyaman. Dalam konteks ini banyak kota yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri sehingga ketergantungan pada pasokan pangan dari luar kota semakin tinggi. Untuk mengatasi hal ini masyarakat perkotaan dapat berperan aktif dengan memanfaatkan ruang terbuka di sekitar rumah, seperti halaman, atap, atau tembok untuk memproduksi pangan secara mandiri. Praktik urban farming atau pertanian kota ini tidak hanya dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pasokan luar tetapi juga meningkatkan keberlanjutan lingkungan, mengurangi jejak karbon, dan memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan lokal.

Salah satu fenomena yang berkembang di wilayah kota dalam memanfaatkan keterbatasan lahan adalah pertanian kota. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertani meskipun hanya dengan lahan kecil seperti pekarangan rumah atau lahan kosong. Pertanian perkotaan tidak hanya meliputi penanaman tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan tetapi juga kegiatan beternak seperti ayam atau ikan. Melalui pendekatan ini masyarakat dapat mengembangkan keterampilan pertanian yang praktis dan inovatif sehingga mampu menghasilkan pangan lokal yang dapat meningkatkan gizi keluarga dan mendukung kesejahteraan ekonomi. Selain itu pertanian kota juga berpotensi mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga serta memperbaiki ketahanan pangan di tengah terbatasnya lahan perkotaan (Wahdah dan Maryono 2018).

Pertanian perkotaan mencakup kegiatan bertani dan beternak secara intensif di dalam kota dan sekitarnya dengan memanfaatkan kembali sumber daya alam dan limbah kota untuk berbagai hasil pertanian. Bentuknya beragam seperti bertani di pekarangan rumah, peternakan kecil, dan dinding koang yang

semuanya dirancang untuk memaksimalkan penggunaan ruang terbatas di perkotaan. Masyarakat memiliki peran penting dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut, dengan partisipasi aktif sebagai syarat utama keberhasilan. Selain meningkatkan ketersediaan pangan local pertanian perkotaan juga dapat membantu mengurangi sampah kota, mengoptimalkan penggunaan limbah organik sebagai pupuk, serta memperbaiki kualitas lingkungan sekitar. Dengan demikian pertanian perkotaan tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan di tengah kesulitan ruang yang terbatas.

Menurut data BPS Yogyakarta, penduduk di Kemantren Umbulharjo pada tahun 2017 berjumlah 69.061 jiwa serta di tahun 2021 banyak penduduk naik menjadi 70.599 jiwa (BPS Yogyakarta 2021). Meningkatnya jumlah penduduk itu menyebabkan transformasi fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun. Transformasi fungsi lahan ini rata-rata merubah lahan pertanian menjadi lahan non pertanian industri, ataupun permukiman. Kemantren Umbulharjo merupakan kecamatan terbesar padat penduduk dimana di wilayah tersebut banyak terdapat gang-gang kecil yang didalamnya terdapat tempat tinggal warga yg berdekatan. Dengan begitu ruang hijau terbuka semakin sedikit dan sulit akibat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Penurunan lahan pertanian berakibat pada berkurangnya pasokan pangan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002, ketahanan pangan berarti tercapainya kecukupan pangan yang aman, merata, dan terjangkau bagi rumah tangga. Pertanian perkotaan bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan kemandirian rumah tangga di kota. Dengan adanya pertanian perkotaan, masyarakat kota dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan mereka sendiri. Keberhasilan program ini bergantung pada dukungan dan partisipasi masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas, rumusan masalah pada studi yakni, apa faktor pengaruh partisipasi masyarakat dalam mendukung pertanian perkotaan di Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini yakni, mengetahui faktor pengaruh partisipasi masyarakat dalam mendukung pertanian perkotaan di Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti, studi ini dipakai guna memahami tingkat partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian serta sebagai syarat dalam menyelesaikan studi guna mendapat derajat sarjana Pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta
2. Untuk Penyuluh, studi ini semoga bisa menjadi referensi wawasan untuk penyuluh pertanian
3. Untuk Masyarakat, studi ini diharapkan dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pertanian di wilayah perkotaan